

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik dan Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Abd. Malik

STAI Al-Gazali Bone

E-Mail: malikira@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges associated with Islamic Religious Education (PAI) instruction for Bajo students and the strategies employed by teachers to enhance learning motivation at MI Nurul Ulum Bajoe. The study is grounded in the socio-cultural characteristics of the Bajo community, where most people work as fishermen; consequently, many students frequently assist their parents at sea and do not attend school regularly. This situation results in low learning motivation, a failure to achieve learning competencies, and a suboptimal religious education process. A qualitative case study approach was adopted. Research informants included the madrasa principal, the Islamic Religious Education teacher, homeroom teachers, parents, and students. Data collection involved observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The findings indicate that the challenges in PAI instruction at MI Nurul Ulum Bajoe are influenced by social, economic, cultural, and family-related factors. Some students do not prioritize education because they remain involved in fishing activities with their parents. Furthermore, low learning motivation, limited academic support at home, and inconsistent attendance negatively affect learning outcomes. To address these issues, teachers implement various strategies, including contextual learning, the habituation of religious activities, motivational support, home visits, communication with parents, remedial instruction, and the reinforcement of a religious culture within the madrasa environment. These strategies have positively impacted student attendance and participation in the learning process.

Keywords: *Islamic Education, Motivation to Learn, Maritime Culture, Islamic Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan agama kepada generasi muda. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter, akhlak mulia, dan spiritualitas peserta didik sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem

pendidikan nasional karena menjadi wahana pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan dasar, serta kesiapan belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, budaya masyarakat, lingkungan sosial, serta kebijakan sekolah. Interaksi berbagai faktor tersebut akan menentukan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah.

Dalam konteks masyarakat pesisir, tantangan pendidikan sering kali memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Salah satu komunitas yang memiliki karakteristik sosial budaya khas adalah masyarakat Suku Bajo. Suku Bajo dikenal sebagai masyarakat maritim yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut. Aktivitas melaut bukan sekadar mata pencaharian, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sejak usia dini, anak-anak telah diperkenalkan dengan kehidupan di laut dan sering dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga.

Keterlibatan anak dalam aktivitas melaut memiliki konsekuensi terhadap keberlangsungan pendidikan formal. Pada musim tertentu, sebagian peserta didik memilih atau diminta membantu orang tua mencari ikan sehingga kehadiran di sekolah menjadi tidak teratur. Kondisi ini mengakibatkan proses belajar tidak berlangsung secara optimal. Ketidakhadiran yang berulang menyebabkan peserta didik tertinggal materi pelajaran, mengalami kesulitan memahami konsep-konsep pembelajaran, dan pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

MI Nurul Ulum Bajoe merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang melayani peserta didik dari komunitas masyarakat pesisir dengan mayoritas berasal dari keluarga Suku Bajo. Berdasarkan pengamatan awal, madrasah menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagian peserta didik menunjukkan tingkat kehadiran yang belum optimal karena membantu orang tua melaut atau mengikuti aktivitas ekonomi keluarga. Selain itu, terdapat kecenderungan rendahnya perhatian terhadap tugas-tugas sekolah, kurangnya kebiasaan belajar di rumah, dan terbatasnya pendampingan orang tua dalam proses pendidikan.

Kondisi tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kurangnya kemauan belajar peserta didik. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir menunjukkan bahwa

keputusan anak untuk ikut melaut sering berkaitan dengan kebutuhan keluarga, pola asuh, tradisi budaya, serta persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan guru dalam mengatasi persoalan tersebut perlu mempertimbangkan aspek budaya lokal sehingga proses pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, serta komunikasi yang baik dengan keluarga. Guru juga dituntut mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat pesisir sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada komunitas Suku Bajo, khususnya di MI Nurul Ulum Bajoe, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Suku Bajo di MI Nurul Ulum Bajoe serta mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi madrasah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang model pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Suku Bajo di MI Nurul Ulum Bajoe, serta strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan dalam konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Ulum Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik

madrasah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keluarga Suku Bajo dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, beberapa orang tua peserta didik, dan peserta didik yang memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, kehadiran peserta didik, interaksi guru dan peserta didik, serta aktivitas pembiasaan keagamaan di madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar serta strategi yang diterapkan guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, daftar hadir, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta diskusi dengan informan (member checking) untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Nurul Ulum Bajoe adalah sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1960 dengan status madrasah swasta Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111273080002 dan Nomor Identitas Madrasah Nasional (NISN): 1521907230002. MI Nurul Ulum Bajoe terletak di Jalan Cakalang Nomor 3 Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Madrasah ini berada di daerah pesisir Bajoe dan posisinya sangat strategis karena berada di tengah pemukiman padat penduduk dan madrasah tersebut masih berstatus swasta, tetapi mutunya tidak jauh beda dengan sekolah yang berstatus negeri.

MI Nurul Ulum Bajoe merupakan madrasah ibtidaiyah yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Bone. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga nelayan dengan latar belakang budaya Suku Bajo. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar madrasah sangat dipengaruhi oleh aktivitas penangkapan ikan, sehingga ritme kehidupan keluarga mengikuti musim, cuaca, dan aktivitas melaut.

Karakteristik tersebut membentuk lingkungan belajar yang memiliki tantangan tersendiri. Bagi sebagian keluarga, anak tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga turut membantu aktivitas keluarga, terutama ketika dibutuhkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan orang tua. Situasi ini menjadi salah satu konteks penting dalam memahami proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Bajoe

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Bajoe, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang masih rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi ketika guru memberikan pertanyaan, serta masih terdapat peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, tingkat kehadiran peserta didik yang belum konsisten turut memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran sehingga peserta didik sering mengalami ketertinggalan materi.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Lukman, S.Ag. selaku Kepala Madrasah, beliau mengungkapkan bahwa:

"Pada waktu tertentu ada beberapa peserta didik yang tidak hadir karena membantu orang tua. Ketika kembali ke sekolah, mereka memerlukan pendampingan agar dapat mengikuti materi yang sudah dipelajari teman-temannya."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki tingkat kehadiran yang belum konsisten. Ketidakhadiran tersebut berdampak pada terputusnya proses belajar, keterlambatan memahami materi, dan kesulitan mengikuti evaluasi pembelajaran.

Kondisi ini dapat dianalisis melalui teori ekologi pendidikan yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Ketika kehadiran di sekolah tidak terjaga, guru perlu melakukan penguatan pembelajaran agar ketertinggalan materi dapat diminimalkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hamzah B. Uno (2021) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar. Apabila motivasi belajar rendah, maka peserta didik cenderung kurang aktif mengikuti pembelajaran sehingga berdampak terhadap hasil belajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahman (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik di wilayah pesisir dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan budaya masyarakat setempat.

Hal ini juga menunjukkan bahwa guru tidak dapat hanya berfokus pada penyampaian materi. Guru perlu memahami kondisi sosial budaya peserta didik agar mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta didik masih menjadi salah satu tantangan utama di MI Nurul Ulum Bajoe. Ketidakhadiran peserta didik menyebabkan proses pembelajaran berlangsung tidak berkesinambungan sehingga peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang telah disampaikan guru.

Dalam konteks masyarakat pesisir, aktivitas melaut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu-waktu tertentu, sebagian peserta didik mengikuti aktivitas keluarga sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran secara penuh.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Sumarti, S.Ag. selaku Guru, beliau mengungkapkan bahwa:

"Ada peserta didik yang beberapa hari tidak masuk sekolah karena ikut keluarganya ke laut. Ketika kembali, mereka harus mengejar materi yang sudah dipelajari teman-temannya."

Guru kelas juga menjelaskan bahwa kondisi tersebut memerlukan perhatian khusus.

"Kami sering mengulang kembali materi agar peserta didik yang sempat tidak hadir tetap dapat mengikuti pelajaran."

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kehadiran peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Ketika peserta didik sering tidak hadir, guru harus menyediakan waktu tambahan untuk mengulang materi sehingga alokasi waktu pembelajaran menjadi kurang efektif.

Menurut teori belajar Slameto, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan belajar. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga berperan besar terhadap keteraturan kehadiran peserta didik.

Selain berdampak pada aspek akademik, ketidakhadiran juga memengaruhi proses pembentukan karakter religius peserta didik. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya memerlukan kehadiran yang konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara berkelanjutan

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak belajar di rumah karena kesibukan bekerja sebagai nelayan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak belajar secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Lagose selaku Orang tua, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kami sebenarnya ingin mendampingi anak belajar, tetapi setelah pulang melaut kondisi sudah lelah sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas."

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendampingan dari keluarga cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar tanpa pendampingan.

Menurut teori Epstein mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan, keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemitraan antara sekolah dan keluarga. Apabila komunikasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik, maka perkembangan belajar peserta didik akan lebih mudah dipantau.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan memberikan keteladanan kepada anak di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MI Nurul Ulum Bajoe masih beragam. Sebagian peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan mengenali huruf hijaiyah, panjang pendek bacaan (mad), maupun makhraj huruf. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti materi secara optimal.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah cenderung memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya belajar di sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua untuk membimbing anak di rumah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Marwah, S.Pd.I., selaku guru al-Qur'an Hadits, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tidak sama. Ada yang sudah lancar membaca, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing mulai dari pengenalan huruf hijaiyah. Karena itu kami sering mengadakan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan."

Guru BTHQ juga menjelaskan bahwa keberagaman kemampuan peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

"Dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sangat beragam. Hal ini menuntut guru untuk lebih sabar dan menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik."

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar peserta didik di rumah. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua agar perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut Muhaimin (2019), pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan karakteristik individual peserta didik sehingga guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan diferensiasi menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar aspek akademik, tetapi merupakan bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Semakin baik kemampuan membaca Al-Qur'an, semakin besar pula peluang peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Bajoe berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian motivasi secara berkelanjutan pada setiap awal dan akhir pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan nasihat mengenai pentingnya menuntut ilmu dalam Islam serta menjelaskan manfaat pendidikan bagi masa depan peserta didik.

Guru memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. untuk menanamkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif bertanya, rajin hadir di sekolah, dan menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Marwah, S.Pd.I., selaku guru al-Qur'am Hadits, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu mengingatkan peserta didik bahwa mencari ilmu adalah perintah agama. Kami ingin mereka memahami bahwa sekolah bukan hanya untuk memperoleh nilai, tetapi juga sebagai jalan membentuk akhlak dan masa depan yang lebih baik."

Guru fikih menjelaskan bahwa motivasi diberikan melalui pendekatan yang bersifat persuasif sehingga peserta didik merasa dihargai dan didukung.

"Kami lebih banyak memberikan semangat daripada hukuman. Ketika ada peserta didik yang mulai rajin hadir atau menunjukkan perkembangan, kami memberikan apresiasi agar mereka semakin termotivasi."

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pemberian motivasi secara berkelanjutan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Peserta didik yang memperoleh perhatian dan penghargaan dari guru cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta lebih aktif mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno (2021), motivasi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Guru memiliki peran penting sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

Salah satu strategi yang diterapkan guru adalah melakukan home visit atau kunjungan ke rumah peserta didik yang mengalami masalah kehadiran atau kesulitan belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keluarga secara langsung serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua.

Melalui home visit, guru memperoleh pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik, seperti kondisi ekonomi keluarga, pola pengasuhan, serta kebiasaan belajar di rumah. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Sumiati, S.Ag., selaku guru SKI, beliau mengungkapkan bahwa:

"Ketika ada peserta didik yang sering tidak hadir, kami berusaha mengunjungi rumahnya. Dengan cara itu kami dapat berdiskusi dengan orang tua mengenai kendala yang dihadapi dan mencari solusi bersama."

Kepala madrasah menambahkan bahwa pendekatan secara kekeluargaan lebih efektif dibandingkan memberikan teguran tanpa memahami kondisi peserta didik.

"Setelah melakukan kunjungan, kami mengetahui bahwa setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda. Karena itu kami berusaha memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan masing-masing."

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, home visit tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara sekolah dan keluarga, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian guru terhadap perkembangan peserta didik. Pendekatan ini membantu membangun hubungan yang harmonis antara madrasah dan orang tua sehingga tercipta kerja sama dalam mendukung pendidikan anak.

Menurut Mulyasa (2020), guru profesional tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga membangun kemitraan dengan keluarga peserta didik. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang intensif dapat meningkatkan motivasi belajar serta kedisiplinan peserta didik.

Dalam konteks masyarakat pesisir, home visit memiliki nilai strategis karena memungkinkan guru memahami realitas kehidupan keluarga nelayan. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara madrasah dan orang tua. Guru berupaya membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, kunjungan rumah, maupun komunikasi secara langsung ketika orang tua datang ke madrasah.

Kerja sama tersebut bertujuan menyamakan persepsi mengenai pentingnya pendidikan sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Lukman, S.Ag. selaku Kepala Madrasah, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu mengingatkan orang tua agar memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga di rumah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik antara madrasah dan keluarga mampu menciptakan sinergi dalam membina peserta didik. Ketika guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, proses pendidikan akan berlangsung lebih efektif.

Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Kemitraan yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan memperkuat motivasi belajar serta membentuk karakter peserta didik secara lebih optimal.

Dari berbagai temuan tersebut terlihat bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat pesisir bukan semata-mata disebabkan oleh faktor peserta didik, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi keluarga, budaya lokal, ekonomi masyarakat, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, menghargai budaya setempat, sekaligus memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Bajoe tidak dapat dipahami hanya dari aspek pembelajaran di dalam kelas. Temuan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan membentuk pola kehidupan keluarga, termasuk cara pandang terhadap pendidikan formal. Dalam kondisi tertentu, kebutuhan ekonomi keluarga dan aktivitas melaut memengaruhi keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat. Madrasah berada di tengah lingkungan budaya yang memiliki nilai, tradisi, dan kebiasaan sendiri. Oleh karena itu, guru Pendidikan

Agama Islam perlu memahami bahwa perilaku belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, bukan semata-mata oleh kemauan individu.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang membentuk sikap dan kebiasaan anak. Ketika lingkungan keluarga lebih banyak berorientasi pada aktivitas ekonomi, perhatian terhadap pendidikan dapat berkurang. Namun, kondisi tersebut tidak dapat dipahami sebagai kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan, melainkan sebagai konsekuensi dari realitas sosial ekonomi yang dihadapi keluarga.

Dalam Islam, mencari nafkah merupakan ibadah yang memiliki nilai mulia apabila dilakukan dengan cara yang halal. Akan tetapi, Islam juga menempatkan pendidikan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Rasulullah saw. bersabda:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan pendidikan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya harus berjalan secara seimbang sehingga kebutuhan hidup terpenuhi tanpa mengabaikan hak anak untuk memperoleh pendidikan.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator yang membantu membangun pemahaman bersama antara madrasah dan keluarga mengenai pentingnya pendidikan agama bagi masa depan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih disiplin mengerjakan tugas, dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi rendah menunjukkan kecenderungan kurang memperhatikan pembelajaran, enggan bertanya, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga menghambat proses pembentukan karakter religius.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar tidak cukup dibangun melalui pemberian nilai, tetapi juga melalui penanaman kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Guru memiliki peran strategis dalam membangun motivasi tersebut. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui keteladanan, penghargaan, komunikasi yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar tidak dapat dibebankan kepada peserta didik semata, tetapi memerlukan dukungan guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran. Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, mediator, sekaligus agen perubahan sosial di tengah masyarakat.

Dalam masyarakat pesisir, guru sering menjadi tokoh yang dipercaya untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan guru tidak hanya diukur dari nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuannya membangun kesadaran masyarakat mengenai arti penting pendidikan agama.

Pendekatan yang dilakukan guru melalui komunikasi dengan orang tua, kunjungan rumah, pembelajaran kontekstual, dan pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan bentuk nyata implementasi peran guru sebagai agen perubahan.

Menurut Mulyasa (2020), guru profesional harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik lingkungan tempat peserta didik hidup. Guru tidak dapat menerapkan pendekatan yang sama pada semua peserta didik karena setiap komunitas memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam konteks MI Nurul Ulum Bajoe, guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir sehingga peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Suku Bajo dan Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di MI Nurul Ulum Bajoe, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Bajoe menghadapi berbagai problematika yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal peserta didik. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang masih beragam, rendahnya minat belajar pada sebagian peserta didik, serta perbedaan

kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, budaya maritim masyarakat pesisir, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta tingkat kehadiran peserta didik yang belum konsisten. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Karakteristik kehidupan masyarakat pesisir memberikan pengaruh terhadap pola belajar peserta didik. Aktivitas ekonomi keluarga sebagai nelayan membentuk pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga dalam kondisi tertentu peserta didik menghadapi tantangan untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu peserta didik, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial budaya dan kondisi lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.
3. Guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya mengatasi berbagai problematika tersebut melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran, antara lain pemberian motivasi secara berkelanjutan, pendekatan individual kepada peserta didik, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan masyarakat pesisir, pembiasaan kegiatan keagamaan, pelaksanaan home visit, pembelajaran remedial, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Madrasah

Madrasah diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan program-program yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, madrasah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun karakter religius peserta didik.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru hendaknya terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta

kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Pembelajaran yang mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman hidup peserta didik diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak melalui pendampingan belajar di rumah, membangun komunikasi yang baik dengan madrasah, serta memberikan dukungan moral kepada anak agar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pendidikan agama di lingkungan keluarga perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Pendidikan Islam: Mengembangkan Tradisi dan Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2020). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Epstein, J. L. (2019). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 2, April 2026

E-ISSN: 3063-7430

Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.